

The effect of leaflet-based health education on adolescents' knowledge regarding HIV/AIDS infection

*Muara Rezki Hidratullah¹, Ni Nyoman Santi Tri Ulandari², Sri Masdiningsih Utami³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 20 Mei 2026

Revised: 16 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

Keywords:

Health Education; Knowledge;
Adolescents; Leaflets;
HIV/AIDS

Article type:

Research article

Abstract

Introduction: Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a retrovirus that attacks CD4 T lymphocytes, leading to severe immune deficiency known as Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Adolescents are highly vulnerable to high-risk behaviors driven by intense curiosity, especially when exposed to maladaptive environments. The lack of comprehensive reproductive health and sexuality education is a primary risk factor for their poor understanding of preventing this life-threatening infectious disease.

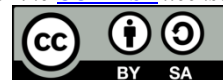
Objective: This study aimed to determine the effect of health education using leaflet media on adolescents' knowledge levels regarding HIV/AIDS infection.

Methods: This quantitative study employed a pre-experimental design with a One-Group Pretest-Posttest approach. The sample consisted of 103 students recruited via total sampling. Data were collected using structured questionnaires, and the intervention was delivered through leaflet-based education. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed-Rank Test.

Results: Prior to the intervention, the majority of adolescents had poor knowledge regarding HIV/AIDS (78.6%, n=81). Following the health education session, a significant improvement was observed, with most respondents achieving a good knowledge level (91.3%, n=91). The bivariate analysis yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a significant effect of leaflet-based health education on improving adolescents' knowledge regarding HIV/AIDS infection at SMA Negeri 1 Pujut, Central Lombok. Leaflets are proven to be an effective educational tool for health promotion in school settings.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Muara Rezki Hidratullah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

Email: muaraareski@gmail.com

Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retrovirus yang secara spesifik menyerang limfosit T CD4, yang pada akhirnya mengakibatkan kematian sel dan memicu defisiensi sistem imun yang parah. Jika tidak ditangani, infeksi ini berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), sebuah kondisi infeksi oportunistik yang mengancam jiwa (Hamzah, 2023). Penularan HIV terjadi melalui kontak langsung dengan cairan tubuh yang terinfeksi, seperti melalui hubungan seksual berisiko, transfusi darah, penggunaan jarum suntik bergantian, serta transmisi vertikal dari ibu ke anak. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa lebih dari satu juta orang secara global terdiagnosis Penyakit Menular

Seksual (PMS) setiap harinya, dan masalah ini menjadi krisis kesehatan masyarakat yang masif.

Kelompok remaja tercatat sebagai populasi dengan kerentanan tertinggi terhadap infeksi HIV dan PMS lainnya. Data menunjukkan bahwa hampir separuh dari total kasus HIV baru secara global menimpa kelompok usia di bawah 25 tahun (Rahmawati, 2023). Masa remaja—yang umumnya berkisar antara usia 12 hingga 21 tahun—merupakan fase transisi biopsikososial di mana terjadi kematangan organ reproduksi sekunder, peningkatan rasa ingin tahu, serta dorongan kuat untuk mencari identitas diri (Zainuddin, 2017). Sayangnya, tingginya rasa ingin tahu ini sering kali tidak diimbangi dengan literasi kesehatan yang memadai. Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, pelanggaran kontrol sosial, serta derasnya arus informasi digital (termasuk akses pada konten pornografi), menempatkan remaja pada risiko tinggi perilaku seks pranikah dan pergaulan bebas (Darsini et al., 2019; Milah, 2022).

Kesenjangan informasi menjadi faktor pendorong utama perilaku berisiko pada remaja. Mayoritas remaja mendapatkan edukasi terkait seksualitas bukan dari sumber profesional atau keluarga, melainkan dari teman sebaya (16%) dan media massa atau internet (35%) yang seringkali menyesatkan (Faswita, 2018). Padahal, berbagai studi membuktikan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah sangat krusial dalam membentuk perilaku preventif. Sebagai contoh, edukasi teman sebaya (peer education) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan siswi sekolah dasar dalam menghadapi menarche (Morita & Rustam, 2025). Demikian pula, edukasi kesehatan menstruasi di wilayah Lombok Barat dilaporkan efektif menekan insidensi keputihan (leukore) patologis pada remaja putri, yang merupakan salah satu indikator kesehatan reproduksi yang rentan jika tidak dijaga kebersihannya (Wardani et al., 2026). Fakta ini mengukuhkan bahwa intervensi edukasi struktural sangat diperlukan untuk menangkal ancaman kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS.

Di tingkat nasional dan daerah, prevalensi HIV pada kelompok usia muda terus menjadi alarm yang serius. Pada tahun 2023, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencatat 128 kasus baru HIV/AIDS, dengan 24 kasus kematian. Kasus ini didominasi oleh laki-laki (64,8%) dan secara ironis, persentase tertinggi penyebaran kasus HIV ditemukan pada rentang usia remaja yakni 15-18 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2020). Situasi di Kabupaten Lombok Tengah tidak kalah mengkhawatirkan, dengan temuan 40 kasus baru HIV dan 100 kasus AIDS, yang berujung pada 85 kematian (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, 2023).

Sebagai upaya penanggulangan, pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2014 telah mengamanatkan promosi kesehatan secara masif sebagai ujung tombak pencegahan. Namun, implementasi di lapangan masih menemui banyak kendala. Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 1 Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dari 103 siswa kelas XII yang diwawancarai, sebanyak 68 siswa (66%) masih berpengetahuan kurang dan bahkan tidak mengetahui dasar-dasar penyakit HIV/AIDS. Sebagian besar siswa mengaku hanya mengandalkan media sosial yang belum tentu valid sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi mereka.

Berdasarkan tingginya kerentanan remaja akibat kurangnya informasi yang valid serta angka kejadian HIV/AIDS yang mengkhawatirkan di Kabupaten Lombok Tengah, diperlukan sebuah intervensi promosi kesehatan yang praktis, aplikatif, dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Berbasis Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja tentang Infeksi HIV/AIDS di SMAN 1 Pujut Lombok Tengah".

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain pre-experimental melalui pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi dampak suatu intervensi (penyuluhan kesehatan berbasis leaflet) pada satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok kontrol, di mana observasi dilakukan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi diberikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan masih tingginya angka defisit pengetahuan terkait HIV/AIDS pada siswa di sekolah tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Pujut yang berjumlah 103 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (sampel jenuh), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian ($N = 103$). Kriteria inklusi meliputi siswa yang terdaftar aktif, hadir pada saat penelitian berlangsung, dan bersedia menandatangani *informed consent*.

Instrumen Penelitian dan Intervensi

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai definisi, cara penularan, pencegahan, dan penanganan HIV/AIDS. Kuesioner ini terdiri dari serangkaian pertanyaan tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Untuk intervensi, peneliti menggunakan media cetak berupa leaflet yang berisi informasi ringkas, menarik, dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya infeksi HIV/AIDS. Media ini dipilih karena sifatnya yang praktis dan dapat dibaca ulang oleh siswa secara mandiri.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap pre-test, di mana responden diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan sebelum menerima materi apa pun. Kedua, tahap intervensi, di mana peneliti memberikan edukasi kesehatan dan mendistribusikan leaflet terkait HIV/AIDS kepada seluruh responden. Ketiga, tahap post-test, di mana responden kembali mengisi kuesioner yang sama setelah intervensi selesai (dengan jeda waktu yang telah ditentukan) untuk mengukur peningkatan pengetahuan (retensi informasi).

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden dan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Untuk analisis bivariat, karena data pengetahuan berpasangan (sebelum dan sesudah pada subjek yang sama) dan umumnya tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Batas kemaknaan statistik yang digunakan adalah nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian yang meliputi persetujuan responden (*informed consent*), tanpa paksaan (*voluntary*), kerahasiaan identitas (*anonymity*), dan kerahasiaan data (*confidentiality*). Seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan publikasi ilmiah.

Hasil Penelitian

Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan 103 responden siswa SMA Negeri 1 Pujut. Hasil analisis univariat terkait karakteristik demografi (Tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 17 tahun, yakni sebanyak 54 orang (52,4%). Berdasarkan jenis kelamin, proporsi responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 65 orang (63,1%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin (n = 103)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
16 tahun	21	20,4
17 tahun	54	52,4
18 tahun	28	27,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	65	63,1
Perempuan	38	36,9

Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran tingkat pengetahuan tentang infeksi HIV/AIDS dilakukan dua kali, yakni sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pemberian penyuluhan kesehatan berbasis leaflet. Data pada Tabel 2 memperlihatkan adanya pergeseran yang sangat drastis pada tingkat pengetahuan siswa. Sebelum intervensi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (78,6%). Namun, setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan responden melonjak tajam, di mana sebagian besar responden (91,3%) berhasil mencapai tingkat pengetahuan dalam kategori baik.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Pre-test (Sebelum)		Post-test (Sesudah)	
	n	%	n	%
Baik	13	12,6	94	91,3
Cukup	9	8,7	7	6,8
Kurang	81	78,6	2	1,9
Total	103	100	103	100

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan

Untuk membuktikan apakah peningkatan pengetahuan tersebut bermakna secara statistik, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test (Tabel 3). Uji ini dipilih karena data berpasangan dan mengukur peringkat ordinal.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada Tingkat Pengetahuan (N = 103)

Pre-test – Post-test Pengetahuan	N	Z-score	Asymp. Sig. (2-tailed)
Negative Ranks (Penurunan)	88	-8,765	< 0,001
Positive Ranks (Peningkatan)	0		
Ties (Tetap)	15		

Hasil analisis menunjukkan terdapat 88 responden yang mengalami peningkatan skor pengetahuan (Negative Ranks berdasarkan rumusan pre - post), 15 responden dengan skor tetap (Ties), dan tidak ada satupun responden yang mengalami penurunan skor (Positive Ranks). Hasil uji statistik memperoleh nilai Z sebesar -8,765 dengan p-value < 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang sangat

signifikan dari pemberian penyuluhan kesehatan berbasis leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai infeksi HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Pujut, Lombok Tengah.

Diskusi

Karakteristik Demografi dan Kerentanan Remaja

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 17 tahun (52,4%) dengan dominasi jenis kelamin laki-laki (63,1%). Secara psikologis, usia 17 tahun berada pada fase remaja pertengahan menuju akhir, fase kritis di mana dorongan seksual, pencarian identitas, dan pengaruh teman sebaya berada pada titik puncak (Wati et al., 2023). Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seksualitas, namun sering kali tidak dibarengi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai (Dariotis & Chen, 2022). Akibatnya, mereka cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak valid, seperti situs dewasa atau teman sebaya, yang justru meningkatkan risiko perilaku menyimpang.

Dominasi responden laki-laki dalam studi ini selaras dengan tren epidemiologi nasional, di mana angka kejadian HIV/AIDS secara persentase lebih tinggi pada laki-laki. Hal ini berkorelasi dengan tingginya kecenderungan laki-laki dalam mengambil risiko (risk-taking behavior) dan tingginya paparan terhadap perilaku seksual bebas dibandingkan perempuan, sehingga edukasi preventif pada kelompok demografi ini menjadi sangat krusial (Marhana & Puspitarini, 2019).

Kesenjangan Pengetahuan Sebelum Intervensi

Pengukuran awal (pre-test) mengungkap fakta yang mengkhawatirkan, di mana 78,6% remaja di SMAN 1 Pujut memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai infeksi HIV/AIDS. Rendahnya tingkat pemahaman ini merupakan masalah sistemik yang mencerminkan belum optimalnya kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi di bangku sekolah dasar dan menengah. Temuan ini sejalan dengan studi Anggraini (2022) yang juga melaporkan bahwa lebih dari 91% siswa memiliki pengetahuan awal yang rendah sebelum diberikan intervensi edukasi.

Ketidaktahuan mengenai rute penularan dan pencegahan HIV/AIDS menempatkan remaja pada kerentanan absolut. Minimnya literasi ini menjadi salah satu prediktor utama meningkatnya angka kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan usia muda (Martilova, 2020; Ningsih et al., 2018). Remaja yang tidak memahami konsekuensi patologis dari HIV/AIDS cenderung menyepelekan perilaku berisiko seperti seks pranikah tanpa pengaman.

Peningkatan Pengetahuan Pasca-Intervensi Edukasi

Setelah diberikan penyuluhan kesehatan berbasis leaflet, terjadi pergeseran luaran kognitif yang masif, di mana 91,3% responden berhasil mencapai kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini membuktikan bahwa remaja pada dasarnya sangat reseptif terhadap informasi kesehatan apabila disampaikan melalui instrumen yang tepat. Temuan ini memperkuat kesimpulan Mulyawan (2023) bahwa edukasi terstruktur secara signifikan mengubah profil kognitif remaja mengenai PMS.

Salah satu indikator keberhasilan intervensi ini terlihat dari perubahan respons siswa pada item kuesioner spesifik. Sebagai contoh, pada pertanyaan mengenai "Gejala awal penderita HIV/AIDS berupa bisul bintik merah disertai flu selama 3-6 minggu", mayoritas siswa sebelumnya menjawab salah (menganggap pernyataan tersebut benar). Setelah intervensi, terjadi peningkatan skor yang signifikan pada item ini (dari total nilai 59 menjadi 90). Hal ini mengindikasikan bahwa leaflet berhasil meluruskan miskonsepsi medis di kalangan siswa, memampukan mereka membedakan antara gejala infeksi oportunistik dan fase

awal HIV yang sebenarnya ditandai dengan pembengkakan kelenjar getah bening, demam, dan nyeri sendi, bukan sekadar ruam kulit biasa (Hamzah, 2023).

Signifikansi Pengaruh Edukasi Berbasis Leaflet

Hasil uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menegaskan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja ($p < 0,001$; $\alpha = 0,05$). Signifikansi statistik ini menegaskan bahwa intervensi penyuluhan kesehatan bukan hanya sekadar formalitas, melainkan katalisator perubahan kognitif. Hasil ini konsisten dengan riset Widarma dan Hayati (2017) serta Ulva et al. (2023) yang melaporkan lonjakan skor pengetahuan secara eksponensial pasca-intervensi edukasi di lingkungan sekolah.

Keberhasilan edukasi dalam penelitian ini sangat ditunjang oleh pemilihan leaflet sebagai media penyampaian informasi. Topik HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi masih sering dianggap tabu di kalangan masyarakat dan remaja. Penggunaan leaflet memberikan keuntungan pedagogis tersendiri: sifatnya yang visual, ringkas, dan dapat dibaca secara privat (*self-paced reading*) memberikan kenyamanan psikologis bagi remaja untuk menyerap materi tanpa merasa terintimidasi (Muliani, 2019). Media ini terbukti sangat praktis dan *cost-effective* untuk diaplikasikan dalam setting institusi pendidikan, memberikan dampak edukatif yang setara dengan metode konseling kelompok.

Implikasi dan Limitasi Penelitian

Penelitian ini memperkuat literatur terkait promosi kesehatan reproduksi remaja, membuktikan bahwa media cetak (leaflet) masih memegang relevansi dan efektivitas pedagogis di tengah masifnya arus informasi digital. Hasil ini mendukung teori bahwa informasi yang spesifik, terstruktur, dan disajikan secara privat lebih mudah diasimilasi oleh kognisi remaja dibandingkan dengan informasi yang didapat secara acak dari internet. Secara institusional, temuan ini memberikan landasan bagi pihak sekolah (khususnya SMAN 1 Pujut) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat untuk mengintegrasikan leaflet edukasi HIV/AIDS ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Media ini merupakan alternatif intervensi yang *cost-effective*, mudah didistribusikan secara massal, dan tidak mengganggu jam pelajaran utama siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan signifikansi yang tinggi, terdapat beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dicatat. Pertama, ketiadaan kelompok kontrol pada desain *One-Group Pretest-Posttest* membuat peneliti tidak dapat sepenuhnya mengeliminasi potensi variabel perancu, seperti kemungkinan siswa mencari informasi mandiri di internet setelah pre-test. Kedua, evaluasi pengetahuan hanya diukur dalam jangka pendek (*immediate post-test*), sehingga penelitian ini tidak dapat mengonfirmasi retensi pengetahuan memori jangka panjang maupun pergeseran perilaku preventif secara nyata. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada satu institusi pendidikan (SMAN 1 Pujut), sehingga generalisasi temuan pada populasi remaja di wilayah urban atau dengan latar belakang sosiodemografis yang berbeda harus dilakukan secara hati-hati.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas XII di SMAN 1 Pujut awalnya memiliki pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS (78,6%). Namun, setelah pemberian intervensi penyuluhan kesehatan berbasis leaflet, terjadi peningkatan pemahaman yang sangat signifikan, di mana 91,3% responden mencapai tingkat pengetahuan kategori baik. Uji statistik mengonfirmasi adanya pengaruh yang bermakna secara

signifikan ($p < 0,001$) dari edukasi berbasis leaflet terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar institusi pendidikan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan untuk menjadikan edukasi HIV/AIDS berbasis leaflet sebagai agenda promosi kesehatan rutin guna membentengi remaja dari perilaku berisiko.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan staf administrasi SMA Negeri 1 Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi yang tinggi juga kami sampaikan kepada seluruh siswa kelas XII yang telah berpartisipasi secara kooperatif sebagai responden dalam studi ini. Secara khusus, kami berterima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mataram atas dukungan akademik yang berkesinambungan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Kontribusi Penulis

MRH: Konseptualisasi, Penyelidikan (Pengumpulan data), Metodologi, Penulisan – Draf Asli. NSTU: Analisis Formal, Kurasi Data, Visualisasi. SMU: Supervisi, Validasi, Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan (Review & Editing). Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir dari manuskrip ini.

Konflik kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun personal, yang dapat memengaruhi objektivitas, pelaksanaan, atau pelaporan hasil dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. T. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 1 Bojongsari. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 3(7), 7083–7090.
- Dariotis, J. K., & Chen, F. (2022). The role of puberty and sexual curiosity in adolescent risk-taking behaviors: A systemic review. *Journal of Adolescent Health Research*, 14(2), 112-125.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-18.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. (2023). Profil kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023. Dinkes Kabupaten Lombok Tengah.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2020). Profil kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi NTB. dinkes.ntbprov.go.id
- Hamzah, M. S. (2023). Penyuluhan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). *Jurnal Abdimas Kedokteran & Kesehatan*, 1(1), 15-22.
- Marhana, A., & Puspitarini, D. (2019). Analisis faktor risiko dan perilaku seksual pada kejadian HIV/AIDS berdasarkan perspektif gender. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 7(3), 210-218.
- Martilova, D. (2020). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1072>

- Milah, A. S. (2022). Pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan dalam keperawatan. Edu Publisher.
- Morita, K. M., & Rustam, J. S. (2025). The effect of peer education program on knowledge about menarche among students in elementary school: A quasi experimental study. *Nurse Point: Journal of Nursing*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.63868/npjn.v1i01.9>
- Muliani, M. (2019). Pengaruh informasi motivasi dan dukungan keluarga pasien HIV/AIDS rawat jalan terhadap kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) di RSUD Kota Baubau [Skripsi, Politeknik Baubau].
- Mulyawan, A. (2023). Pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS kelas XII SMAN 2 Barru: The effect of health counselling on knowledge and attitude of adolescents about prevention of HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2, 28–41.
- Ningsih, S., Suryanto, A., & Widiastuti, R. (2018). Dampak minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 45-53.
- Rahmawati, S. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Penyakit Menular Sexual (PMS) terhadap tingkat pengetahuan remaja SMAN 3 Praya Lombok Tengah [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar].
- Ulva, F., Azkha, N., & Pengetahuan, P. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS: The effectiveness of health counseling in increasing adolescent knowledge about HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 388–394.
- Wardani, A. K., Kurnia, A. M., & Suryatno, H. (2026). Effectiveness of menstrual hygiene education on reducing leukorrhea incidence among female adolescents in West Lombok: A quasi-experimental study. *Medika Aksara: Journal of Health Sciences*, 1(1), 84–91. <https://primasakti.web.id/index.php/medikaaksara/article/view/61>
- Wati, D. R., Suryani, L., & Mudrikatin, S. (2023). Pengaruh peer group discussion terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas remaja SMA di Magetan. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 53-60.
- Widarma, I. G. H., & Hayati, S. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 5(1), 29–37.
- Zainuddin, S. (2017). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jenepono. *Protein Science*, 16(4), 733-743.